



UPAYA MENINGKATAN MINAT BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA SISWA KELAS VIII.1 SMP NEGERI 2 LUBUK PAKAM

Dermauli Sitorus^{1*}, Rita Manulung²

^{1,2}SMP Negeri 2 Lubuk Pakam, Deli Serdang 20515, Sumatra Utara, Indonesia.

* Email korespondensi : dermaulisitorus7@gmail.com¹

Diterima November 2020; Disetujui Desember 2020; Dipublikasi 31 Januari 2021

Abstract: *The success of educational goals is mainly determined by the teaching and learning process experienced by students. Students who learn will experience changes in knowledge, understanding, reasoning, skills, values, and attitudes. In order for these changes to be achieved properly, various factors are needed to produce the desired changes, namely the effective understanding of the concept. In the Bahasa Indonesian lesson, the students' interest in student learning was still low. Many students can not understand properly and correctly. In evaluating many of the students' scores below the KKM.. This classroom action research aimed: 1) To find out the application of CTL in increasing the Learning Interest; 2) To know the increasing of the students' interest in learning through the application of the CTL; 3) How is the students' responses toward the material for understanding the text of moral stories/fables through the application of CTL. This research was conducted using interactive qualitative methods and Classroom Action Research (CAR) which was conducted in 2 cycles. Each cycle included planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were the students of class VIII.1 odd semester SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang. While the object is Contextual Teaching and Learning Model. Based on the data analysis, it can be concluded that in cycle 1 the students' learning completeness in this material was only 69.29, while in cycle 2 after applying CTL, the average value increased to 87.14. The students' response also increased, data from observations of student activity from 62.50% in cycle 1, increased in cycle 2 to 85.42%.*

Keywords : *Method, Contextual Teaching and Learning (CTL), interest.*

Abstrak: Keberhasilan tujuan pendidikan terutama di tentukan oleh proses belajar mengajar yang di alami oleh siswa. Sisiwa yang belajar akan mengalami perubahan baik pengetahuan, pemahaman, penalaran, keterampilan, nilai dan sikap. Agar perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan berbagai factor untuk menghasilkan perubahan yang di harapkan yaitu mengefektifan pemahaman dari konsep. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia masih rendahnya minat belajar siswa. Banyak siswa yang tidak dapat melukukan pemahaman dengan baik dan benar. Dalam evaluasi banyak nilai siswa yang dibawah KKM. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan Minat Belajar siswa; 2) Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan Model CTL; 3) Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Materi pemahaman Teks cerita moral/fabel melalui penerapan Model CTL . Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif interaktif dan pendekatan penelitian tindakan kelas PTK (*class action research*) yang dilakukan dengan 2 siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi adapun subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII.1 semester ganjil SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang. Sedangkan obyeknya adalah Model CTL. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 ketuntasan belajar siswa pada materi ini nilai rata-rata hanya 69,29, sedangkan pada siklus 2

dengan menerapkan Model CTL meningkat pada siklus 2 nilai rata-rata meningkat menjadi 87,14. Respon siswa juga meningkat, data hasil observasi terhadap aktivitas siswa dari 62,50% pada siklus 1, meningkat pada siklus 2 menjadi 85,42%.

Kata kunci : Metode, Contextual Teaching and Learning (CTL), Minat

Dalam era global, teknologi dan ilmu pengetahuan telah menyentuh segala aspek pendidikan sehingga informasi lebih mudah di peroleh, hendaknya menjadikan anak lebih aktif berpartisipasi sehingga melibatk an intelektual dan emosional siswa dalam proses belajar. Keaktifan di sini berarti fisik secara aktif dan tidak terfokus pada suatu sumber informasi yaitu guru.

Dalam sekolah keberadaan guru sangatlah vital. Hal ini disebabkan karena bila dalam sekolah/Madrasah tanpa ada guru maka proses pendidikan tidak akan dapat berlangsung atau terlaksana. Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan dengan adanya kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pengelola pendidikan diantara siswa-siswa dalam kelas. Sesuai dengan eksistensinya di sekolah/Madrasah, tugas utama seorang guru adalah mengajar sehingga setiap akan mengajar seseorang guru harus mempersiapkan suatu cara bagaimana agar yang diajarkan kepada siswa itu dapat diterima serta dapat dipahami dengan mudah. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar peranan guru dalam memilih metode mana yang akan digunakan sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena tugas utama guru adalah menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dengan harapan siswa dapat menerima dan memahami bahan pelajaran dengan mudah.

Mengingat bahwa metode adalah cara yang

dalam fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan, maka makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila guru dalam memilih metode mengajar tepat dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur, diharapkan siswa dapat menerima dan memahami dengan baik apa yang diajarkan oleh guru. Keberhasilan tujuan pendidikan terutama di tentukan oleh proses belajar mengajar yang di alami oleh siswa. Siswa yang belajar akan mengalami perubahan baik pengetahuan, pemahaman, penalaran, keterampilan, nilai dan sikap. Agar perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan berbagai factor untuk meng hasilkan perubahan yang di harapkan yaitu mengefektifkan pemahaman dari konsep.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai variabel pokok yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru/pendidik, pembelajaran, peserta. Dimana semua komponen ini bertujuan untuk kepentingan peserta. Berdasarkan hal tersebut pendidik dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar. Hal ini dilatar belakangi bahwa peserta didik bukan hanya sebagai objek tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran.

Peserta didik harus disiapkan sejak awal untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berbagai jenis model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik. Model-model

pembelajaran sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan di kelas dengan melibatkan peserta didik secara penuh (*student center*) sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan, peserta dapat melatih kemandirian, peserta didik dapat belajar dari lingkungan kehidupannya.

Dalam pemahaman siswa sekolah dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia sering kali siswa sering lupa setelah pelajaran ini di karenakan guru dalam aksinya dalam penyampaian suatu materi jarang sekali menggunakan contoh-contoh dari kasus/gambar. Sehubungan dengan hal tersebut perlulah seorang guru menerapkan suatu model yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dan kreativitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu alternative sebagai meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa. Maka di perlukan suatu usaha guna meningkatkan dan menumbuhkan siswa dalam ber komunikasi yaitu guru dengan siswa maupun siswakan dengan siswa. Dalam hal ini untuk untuk memecahkan masalah tersebut di tawarkan salah satu model pembelajaran yaitu Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).

KAJIAN PUSTAKA

Minat Belajar

Menurut Slameto (2003:180), “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Sedangkan menurut Djaali (2008: 121) “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Sedangkan

menurut Crow&crow (dalam Djaali, 2008: 121) mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan.

Belajar

Skinner (dalam Walgito, 2010: 184) memberikan definisi belajar “Learning is a process of progressive behavior adaptation”.Sedangkan menurut walgito (2010: 185) “belajar merupakan perubahan perilaku yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (change in behavior or performance)”. Menurut Whittaker, (dalam Djamarah, 2011:12) merumuskan bahwa “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Demikian pula menurut Djamarah (2011: 13) belajar adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”. Demikian pula menurut Khodijah (2014; 50) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, ketrampilan, dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relative permanen.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian belajar adalah perubahan dalam diri

pelajarnya yang berupa, pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

Ciri-Ciri Minat Belajar

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Elizabeth Hurlock (dalam Susanto, 2013: 62) menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar sebagai berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar
- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya
- 6) Minat berbobot emosional
- 7) Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Menurut Slameto (2003: 57) siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus,

memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

Pembelajaran CTL

Model Pembelajaran CTL menurut Sanjaya (2006) menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekadar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan Blanchard (Trianto, 2007) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Sementara Trianto (2007) berpendapat pula mengenai CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat. Sejalan dengan hal di atas, Muslich (2007) menjelaskan bahwa landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi

mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka.

Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), menawarkan bentuk pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Nur Hadi menjelaskan CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan

situasi dunia nyata siswa. Menurut Jonhson CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah "konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment)".

Jadi pengertian CTL dari pendapat para tokoh-tokoh diatas dapat kita simpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kelebihan model pembelajaran CTL
 - a) Memberikan kesempatan pada sisiwa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki sisiwa sehingga sisiwa terlibat aktif dalam PBM.
 - b) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan

- guru dapat lebih kreatif
- c) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
 - d) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
 - e) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
 - f) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
 - g) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.
2. Kelemahan dari model pembelajaran CTL
- a) Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama
 - b) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM
 - c) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya
 - d) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri
 - e) Jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
 - e) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
 - f) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya.
 - g) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
 - h) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpul Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) *Pre Test* untuk pengumpulan data awal berkenaan dengan kemampuan siswa terhadap materi
- b) *Post Test* setelah siswa mengikuti suatu proses

perlakuan yang dilakukan peneliti, guru memberikan soal-soal post test sehingga didapatkan hasil yang akurat dan dapat menggambarkan secara jelas kemampuan awal dan akhir siswa dalam menguasai materi tersebut.

- c) Observasi, dengan menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data tentang partisipasi Bahasa Indonesia dan aktivitas siswa dalam PBM dan implementasi pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
- d) Diskusi antara guru, teman sejawat dan Observer, dengan menggunakan lembar pengamatan untuk refleksi hasil siklus PTK.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a) Tes, digunakan untuk mendapatkan data tentang pemahaman siswa berupa tes tertulis menggunakan butir soal/instrumen soal yang telah dirancang oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang telah tertuang dalam kisi-kisi soal untuk mengukur pemahaman siswa sebagai hasil belajar siswa.
- b) Observasi, untuk mengumpulkan data tentang partisipasi Bahasa Indonesia dan aktivitas siswa dalam PBM dan implementasi pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- c) Diskusi antara guru, teman sejawat dan Observer, untuk refleksi hasil siklus PTK.

Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 30 siswa,

Pengambilan subyek penelitian ini didasarkan pada kondisi kelas yang diampu peneliti sekaligus mampu mewakili siswa kelas IX secara keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa deskripsi awal dan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam 2 (dua) siklus sebagai Berikut:

Deskripsi Awal

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan yaitu kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah benar kelas ini perlu diberi tindakan dan tindakan apa yang akan diberikan kepada kelas.

Untuk mengetahui kondisi awal kelas yang menjadi objek penelitian ini maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Mempersiapkan tes Tulis sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk memperoleh pengetahuan awal kondisi kelas dan siswa.

b. Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu tanggal 26 Agustus 2017 dengan tes tulis 10 soal Pilihan berganda.

c. Pengamatan

Dari hasil tes tulis siswa ditemukan fakta bahwa siswa belum mampu menjawab pertanyaan.

Dari tes yang diberikan sebahagian besar siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dari hasil test diperoleh bahwa dari 30 orang siswa ditemukan 20 orang siswa (66,66%) memperoleh nilai kurang dari nilai ketuntasan minimal (KKM) 75, sedangkan siswa yang memperoleh nilai atau lebih dari 75 hanya 10 orang (33,33%) atau dengan nilai rata-rata sebesar 50,65. Berdasarkan data di atas, kelas ini perlu diberikan tindakan.

d. Refleksi

Berdasarkan data di atas, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa sebahagian besar atau siswa belum mampu Menjawab pertanyaan. Untuk itu, perlu diadakan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil siswa pada materi Bahasa Indonesia

Siklus Pertama

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta *replanning* sebagai berikut ini.

1. Perencanaan (Planning)

- a) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- b) Membuat rencana pembelajaran Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- c) Membuat Lembar Kerja Siswa
- d) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
- e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sebagai post test.

2. Pelaksanaan (Acting)

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dilaksanakan pada hari selasa, 12 September 2017, peneliti melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kegiatan awal, peneliti membuka pelajaran dan memberikan penjelasan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia karena sangat penting untuk bisa memahami semua pelajaran yang lainnya.

Kegiatan inti, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, setelah pembelajaran suatu topik tertentu, identifikasi berupa situasi umum dimana siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan yang baru dibahas.

Kedua, bagi kelas kedalam beberapa kelompok menurut jumlah siswa yang diperlukan untuk mendemostrasikan skenario. Ketiga, beri waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario.

Keempat, beri waktu 5-10 menit untuk berlatih. Kelima, secara bergiliran tiap kelompok mendemonstrasikan skenario masing-masing. Beri kesempatan untuk memberikan feed back pada setiap demonstrasi yang dilakukan.

Pada akhir pembelajaran, 30 menit terakhir peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan soal-soal post test yang terdiri dari 10 soal yang harus dijawab oleh siswa secara individual.

3. Observasi

Pada saat awal siklus pertama pelaksanaannya belum sesuai dengan rencana dan yang diharapkan.

Hasil pengamatan guru dan Observer dengan teman sejawat pada siklus 1 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran selama siklus pertama masih rendah. Hal ini disebabkan:
- b) Sebahagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- c) Sebagian siswa belum memahami langkah-langkah pembelajaran *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)* secara utuh dan menyeluruh.
- d) Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 ini masih tergolong rendah dengan perolehan skor 46 dari skor ideal 72 atau 62,50 %. Hal ini terjadi karena guru lebih banyak ceramah di depan kelas dan kurang memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana melakukan pembelajaran secara *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- e) Hasil evaluasi siklus 1 terhadap kemampuan siswa dalam menjawab soal juga masih tergolong kurang, dari 30 orang siswa hanya 18 orang (60,00 %) yang mendapat nilai di atas nilai KKM skor ideal 100, skor perolehan rata-rata hanya mencapai 65,75

4. Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

- a) Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan pembelajaran *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Hal ini diperoleh dari hasil

observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran hanya mencapai 62,50 %.

- b) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*, walaupun mereka merasa senang dan antusias dalam belajar. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran hanya mencapai 60,42 %.
- c) Hasil evaluasi pada siklus pertama mencapai rata-rata 65,75
- d) Masih ada siswa yang belum bisa mengikuti, karena siswa tersebut kurang serius dalam belajar dan sering bercerita bersama temannya. Dari hasil post test siklus 1 yang diperoleh, maka perlu dilanjutkan dengan:

Siklus kedua

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi serta *replanning*.

1. Perencanaan (*Planning*)

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai Berikut:

- a) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- b) Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan dan yang tidak aktif.
- c) Memberi pengakuan atau penghargaan.
- d) Membuat perangkat pembelajaran *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang lebih mudah dipahami oleh siswa.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan

pada hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2017 peneliti melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kegiatan awal, peneliti membuka pelajaran dan memberikan penjelasan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran. Kegiatan inti, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan langkah-langkah sebagai Berikut:

Pertama, setelah pembelajaran suatu topik tertentu, identifikasi berupa situasi umum dimana siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan yang baru dibahas. Kedua, bagi kelas kedalam beberapa kelompok menurut jumlah siswa yang diperlukan untuk mendemostrasikan skenario. Ketiga, beri waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario. Keempat, beri waktu 5-10 menit untuk berlatih. secara bergiliran tiap kelompok mendemonstrasikan skenario masing-masing. Beri kesempatan untuk memberikan feed back pada setiap demonstrasi yang dilakukan.

Pada akhir pembelajaran, 30 menit terakhir peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan soal-soal post test yang terdiri dari 10 soal yang harus dijawab oleh siswa secara individual.

3. Observasi

Hasil pengamatan guru dan *Observer* dengan teman sejawat pada siklus 2 dapat disimpulkan sebagai Berikut:

1. Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran selama siklus 2 mulai meningkat menjadi 83,34 % dapat dijelaskan sebagai Berikut:
 - a) Suasana pembelajaran sudah mengarah

kepada pembelajaran Model *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Tugas yang diberikan guru kepada siswa dengan menggunakan lembar kerja siswa mampu dikerjakan dengan baik

- b) Sebagian besar siswa mulai termotivasi untuk memberikan penjelasan dan menanggapi suatu presentasi dari siswa lain.
- c) Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.
- d) Siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- e) Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- f) Siswa mampu menyimpulkan bahwa pembelajaran Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki langkah-langkah tertentu.

2. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus kedua ada peningkatan walaupun masih tergolong sedang. Hal ini berarti mengalami perbaikan dari siklus pertama. Dari skor ideal 72 nilai yang diperoleh adalah 63 atau 87,50%.

3. Setelah dikonfirmasi dengan Observer (Rita Masdiana Manurung,S.Pd), guru kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Lubuk Pakam yang lainnya, terlihat bahwa interaksi guru dengan siswa lebih terbuka dan menyenangkan membuat siswa mulai antusias. Setelah dilakukan test tulis siswa pada post test 2, ternyata kemampuan siswa untuk menjawab soal semakin meningkat. Dari hasil evaluasi

pemahaman kemampuan siswa di atas terhadap materi pembelajaran juga ada peningkatan walaupun masih tergolong sedang, yakni siswa yang mendapat nilai dibawah nilai KKM berkurang menjadi 3 orang (10,00%) dan dari nilai skor ideal 100 nilai rata-rata skor perolehan adalah 88,78 atau 90,63%

4. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data di atas, secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai Berikut:

- a) Aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Siswa mampu memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mulai mampu melakukan pemahaman dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 60,42 % pada siklus pertama menjadi 83,34 % pada siklus kedua.
- b) Meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru secara intensif membimbing siswa saat siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam

pembelajaran meningkat dari 62,50 % pada siklus pertama menjadi 87,50 % pada siklus kedua.

- c) Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa memahami materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi rata-rata 67,75 pada siklus pertama meningkat menjadi 88,78 pada siklus kedua.

Pembahasan

Penelitian ini dimulai dengan pemberian tes awal yang berfungsi mengukur kemampuan dasar yang dimiliki siswa dan memastikan perlu tidaknya tindakan diberikan pada materi Gaya dan gerak. Berdasarkan hasil tes awal, diperoleh data sebanyak 27 orang siswa telah mampu menjawab pertanyaan memenuhi syarat ketuntasan belajar dan 3 orang belum mencapai nilai ketuntasan belajar.

Dari dua siklus tindakan yang diberikan, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan kemampuan siswa pada materi memahami Teks cerita moral/fabel dalam Bahasa Indonesia. Pada aktivitas siswa terjadi peningkatan, pada siklus I hanya 60,42%, meningkat menjadi 83,34 pada siklus II. Pada aktivitas guru juga meningkat, dari 62,50 % pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang di dapat maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran belajar Bahasa Indonesia Materi Teks cerita moral/fabel dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilaksanakan dengan urutan:

- a) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan

belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

- b) Meningkatkan aktivitas pembelajaran, mempertinggi interaksi antar siswa dan guru, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap Bahasa Indonesia Materi Teks cerita moral/fabel sehingga hasil belajar siswa meningkat.
- c) Sebagai dorongan seorang guru harus bisa memberi motivasi bagi anak yang masih kurang mampu untuk lebih giat berlatih dan untuk anak yang sudah mampu agar terus belajar untuk lebih giat lagi.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian maka sebagai tindak lanjut dan kesempurnaan maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- a) Dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya guru mempersiapkan segala sesuatunya seperti: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja, alat evaluasi, dan peralatan yang diperalukan.
- b) Untuk meningkatkan minat belajar siswa, aktivitas, dan kreativitas dalam pembelajaran, hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menggunakan media yang sesuai, misalnya Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)
- c) Kepada sekolah, disarankan agar memotivasi guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dan dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan

guru, dan siswa dalam pembelajaran, sebab hal ini akan dapat menunjang bagi keberhasilan dan kemajuan sekolah.

- d) Untuk penelitian selanjutnya hendaknya diadakan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan sehingga diperoleh hasil yang baik dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pemandan Ilmu Jaya
- Djamarah, S. B. (2002). *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. (2011). *Guru dan Anak Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, M. (2007). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumadi S. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suparto. (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas. Negeri Malang
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada media group.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*.

Jakarta: Prestasi Pustaka

Walgito. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:
CV Pendoman Ilmu Jaya

▪ *How to cite this paper :*

Sitorus. D., & Manulung, R. (2021). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Lubuk Pakam. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(1), 81–94.

